



Website Jurnal Damar Pedalangan: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar>

PENCIPTAAN KARYA SENI PAKELIRAN SULUH MALAT "KELANA CARANG NAGA PUSPA"

I Gusti Ngurah Krisna Mahendra^{1*}, I Gusti Ngurah Gumana Putra², I Ketut Sudiana³

^{1*,2,3} Program Studi Seni Pedalangan ISI Bali

* Penulis Korespondensi: Institut Seni Indonesia Bali, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali
Alamat e-mail: bagusmahendra956@gmail.com, I Gusti Ngurah Krisna Mahendra

INFO ARTIKEL

Diterima pada:

24 Januari 2025

Direview pada:

1 Oktober 2025

Disetujui pada:

8 Oktober 2025

KATA KUNCI

Pakeliran

Suluh Malat

Kelana Carang Naga Puspa

Cerminan

DOI:

<https://doi.org/10.59997/dmr.v5i2.4920>



©2024 Penulis.

Dipublikasikan oleh

Program Studi Pedalangan,

Institut Seni Indonesia Bali.

Artikel ini adalah artikel

akses terbuka di bawah

lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Emerging from the application and development of traditional wayang performances, a new concept called Pakeliran Suluh Malat was born. The creator implemented elements of traditional performances with a fresh perspective, such as Tembang (Melodies), Antawacana (Rhetoric), T tutur (Adages), and the dramatic structure of the narrative, which became essential elements in Pakeliran Suluh Malat. This performance highlights social issues such as land conversion and government policies, reflecting concerns about the future of the coming generations. The Pakeliran Suluh Malat performance is expected to provide reflection, wisdom, and messages that can be applied in human life. The method used to formulate Pakeliran Suluh Malat is based on Alma M. Hawkins' approach, adapted by Y. Sumandio Hadi. This method consists of three main stages: exploration, improvisation, and formation. In addition to conveying moral messages, Pakeliran Suluh Malat is rich in aesthetic values. The visual composition presents choreography along with symbols that convey messages through movement, sound, sign language, and verbal language. Thus, Pakeliran Suluh Malat emerges as a new form of performance while maintaining the breath of tradition.

PENDAHULUAN

Bali, sebuah pulau yang dikenal sebagai pusat seni dan budaya dunia, menghadapi tantangan besar akibat perubahan zaman yang semakin cepat. Salah satu isu yang cukup mencolok adalah alih fungsi lahan yang kerap terjadi, serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang sering kali memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial maupun budaya [1], [2], [3]. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi struktur fisik pulau Bali, tetapi juga mengancam kelestarian nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas kuat masyarakat Bali. Dalam konteks ini, peran seniman khususnya dalang menjadi sangat penting sebagai penjaga nilai-nilai luhur, sekaligus sebagai suara

kritis untuk menyampaikan pesan melalui karya seni yang bermakna secara estetis [4], [5], [6]. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wicaksandita, dkk, bahwa dalam pertunjukan wayang kulit, sumber pengalaman estetis audiens sangat penting dalam menciptakan ide kehadiran citra imajiner oleh dalang di mana pengalaman estetis audiens terbentuk melalui interaksi antara elemen-elemen pertunjukan, seperti visual dari bayangan wayang, suara dari dialog dan musik, serta narasi yang disampaikan oleh dalang [5, hlm. 47].

Bajrajnyana Music Theater, yang berlokasi di Banjar Bona Kelod, Desa Bona, Gianyar, telah menjadi ruang kolaborasi bagi seniman lintas genre dalam seni pertunjukan. Berfokus pada bidang musik gamelan,

nyanyian (tembang, kidung, sastra), tari, teater, hingga wayang, sanggar ini dipimpin oleh I Gusti Putu Sudarta, seorang maestro seni yang telah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan seni tradisional maupun inovasi dalam seni pertunjukan modern. Sanggar ini menjadi wadah bagi lahirnya ide-ide kreatif yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga relevan dengan isu-isu sosial masa kini, seperti "*Pahayu Gumine*" dan "*Puyung Bolong Telah Ilang*", dan lain lain. Karya-karya tersebut memberikan penata pondasi teknis karya khususnya dalam hal kedalaman vokal dan retorika, serta keterhubungan karya pedalangan dalam merefleksikan fenomena sosial [7] sekaligus memberi validasi terhadap kedudukan karya seni dan seniman pedalangan dalam konteks ilmu pengetahuan dan praktisitas dampaknya [8]

Dalam kesempatan ini, penata diberikan peluang besar untuk memanfaatkan ilmu pedalangan yang telah dipelajari selama masa studi, sekaligus berkolaborasi dengan Bajrajnyana Music Theater. Kolaborasi ini melahirkan sebuah karya inovatif yang menjadikan seni sebagai media refleksi atas fenomena sosial, khususnya terkait isu alih fungsi lahan. Garapan seni ini diberi nama Pakeliran Suluh Malat, sebuah pertunjukan yang memadukan seni wayang dengan seni peran manusia, menciptakan medium yang unik untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial kepada khalayak luas [9], [10], [11], [12].

Pakeliran Suluh Malat mengambil inspirasi dari cerita epos Malat atau lebih dikenal dengan cerita Panji, yang mengisahkan sosok tokoh bernama Raden Panji Inu Kerta Pati dengan segenap intrik dan romansa dalam perjalanan hidupnya yang telah di kenal di nusantara [13], [14]. Melalui cerita ini, pertunjukan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebuah cermin bagi masyarakat untuk merefleksikan diri dan memahami dampak dari perubahan sosial dan budaya yang sedang berlangsung [15]. Mengangkat salah satu kisah yang diberi judul *Kelana Carang Naga Puspa*, secara simbolis penata karya menggambarkan fenomena penculikan metafora dari pengambilan paksa lahan yang sering terjadi di tengah kebijakan pemerintah yang kontroversial.

Kata Suluh, yang berarti "cahaya" atau "penerangan," memiliki makna filosofis yang mendalam. Suluh menggambarkan proses pengajaran untuk mengenali diri secara jujur tanpa topeng atau penyamaran, sebuah perenungan mendalam yang dapat membawa seseorang menuju pemahaman jati diri sejati. Nilai ini selaras dengan cerita Malat, yang sarat akan

makna filosofis tentang introspeksi dan perjuangan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam penyajiannya, Pakeliran Suluh Malat mengintegrasikan elemen-elemen estetis tradisional seperti gerak wayang (tatikesan), dialog (antawacana), petuah (tutur), tembang, serta iringan musik tradisional yang digarap secara elaboratif. Musik gamelan tradisional Bali, yang diiringi Gender Wayang berlars slendro, memberikan nuansa dramatik sekaligus unik, menjadikan pertunjukan ini sebagai medium eksperimental yang mampu menghubungkan tradisi dengan modernitas. Kolaborasi antara seni tradisional dan inovasi modern ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman seni yang tidak hanya memukau secara estetika, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan kesadaran penonton terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kondisi saat ini.

Melalui garapan ini, seni tradisi tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media edukasi dan kritik sosial yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman, di mana seni pertunjukan wayang, khususnya yang inovatif, memiliki potensi besar sebagai mata pencaharian sekaligus media hiburan, pendidikan, dan refleksi budaya yang mencakup berbagai aspek kehidupan, dengan kreativitas dalang sebagai kunci utama keberhasilannya [16, hlm. 94]. Pakeliran Suluh Malat diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi seniman dan masyarakat untuk terus menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian nilai-nilai luhur, baik dalam budaya maupun lingkungan hidup.

METODE

Dalam proses penciptaan karya Pakeliran Suluh Malat, digunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins yang telah disadur oleh Y. Sumandio Hadi dalam buku "Mencipta Lewat Tari" [17]. Metode ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan Forming. Ketiga tahap ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk merumuskan dan mewujudkan konsep garapan, sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru dan orisinal. Penata memilih metode ini dikarenakan alur tata kerja dan teknis yang memungkinkan penata untuk melakukan eksplorasi terhadap ide-ide garap yang relevan serta merumuskannya ke dalam bentuk konkret karya seni melalui tahap *forming*, sehingga terwujud karya Pakeliran Suluh Malat dengan judul *Kelana Carang Naga Puspa*. Berikut adalah uraian penerapan metode Hawkins dalam karya,

Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal di mana proses diarahkan untuk menggali ide dan konsep dasar. Dalam proses ini penata berpijak pada pandangan bahwa upaya pengembangan kreativitas seni pertunjukan wayang berdasar pada kebudayaan lokal, agar nilai-nilai luhur seni tradisi tetap terjaga dan dapat dilestarikan secara berkelanjutan [18, hlm. 29]. Dalam konteks Pakeliran Suluh Malat, proses ini melibatkan aktivitas berpikir, berimajinasi, merasakan, serta merespons ide-ide awal. Proses eksplorasi ini bertujuan untuk merumuskan konsep dasar karya dengan mengintegrasikan berbagai elemen, baik elemen tradisional maupun elemen baru yang belum pernah digunakan sebelumnya. Elemen-elemen tersebut akan dimodifikasi secara bertahap untuk membuka kemungkinan baru yang dapat memperkaya garapan.

Improvisasi

Tahap improvisasi memberikan ruang yang lebih luas untuk berkreasi dan mengembangkan ide yang telah ditemukan pada tahap eksplorasi. Dalam Pakeliran Suluh Malat, improvisasi menjadi fase penting dalam menggali potensi gerak, dialog, dan elemen estetis lainnya. Pada tahap ini, kreator didorong untuk menciptakan inovasi melalui percobaan-percobaan yang spontan dan responsif, sehingga memungkinkan munculnya ide-ide baru yang dapat memperkuat serta mematangkan konsep yang telah dirumuskan sebelumnya. Improvisasi juga menjadi media untuk menyempurnakan elemen-elemen yang nantinya akan membangun keutuhan karya.

Forming

Tahap Forming atau pembentukan adalah tujuan akhir dari proses eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap ini, elemen-elemen yang telah ditemukan dan dikembangkan digabungkan secara terstruktur untuk membentuk sebuah karya seni yang utuh. Dalam Pakeliran Suluh Malat, tahap forming mencakup penyusunan elemen-elemen seperti gerak, dialog, iringan musik, tata panggung, serta visualisasi cerita, sehingga menghasilkan sebuah pertunjukan yang koheren, bermakna, dan menarik secara estetis.

Melalui penerapan metode Alma M. Hawkins, proses penciptaan Pakeliran Suluh Malat menjadi lebih efektif dan terorganisir. Setiap tahap memberikan arah yang jelas, mulai dari pengembangan konsep awal hingga pembentukan elemen-elemen yang telah dielaborasi secara mendalam. Hasil akhirnya adalah sebuah karya seni yang tidak hanya inovatif, tetapi

juga memiliki makna filosofis yang relevan dengan isu-isu sosial masa kini.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Setiap karya seni, baik seni rupa maupun seni pertunjukan, merupakan medium untuk menyampaikan pesan kepada penikmat atau penontonnya. Dalam seni pertunjukan, pesan-pesan ini dapat disampaikan melalui gerak, bunyi/suara, bahasa isyarat, hingga bahasa verbal [19]. Berangkat dari pandangan ini, penata merumuskan konsep Pakeliran Suluh Malat, yakni perpaduan antara seni peran dan seni pewayangan dalam satu sajian pertunjukan. Karya ini tetap memanfaatkan elemen-elemen tradisi yang diolah dan ditransformasi untuk menghadirkan sebuah wajah baru dengan tetap menjaga nafas tradisionalnya.

Mengangkat cerita Malat sebagai media refleksi kehidupan masa kini, Pakeliran Suluh Malat sarat dengan pesan dan filosofi yang mengkritisi isu-isu sosial, seperti alih fungsi lahan dan kebijakan pemerintah di Bali. Penata menciptakan karya ini dengan menggunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins, yang meliputi tiga tahapan utama: Eksplorasi, Improvisasi, dan Forming [17]. Berikut adalah uraian setiap prosesnya yang mencakup koreografi, musik, dialog, pendramaan, tembang, serta permainan siluet wayang dan orang.

Eksplorasi

Tahap eksplorasi menjadi fondasi dalam penciptaan Pakeliran Suluh Malat, di mana penata menggali ide dan gagasan dari berbagai sumber, seperti pengetahuan, pengalaman, dan isu-isu yang dihadapi masyarakat. Dalam tahap ini, penata: Koreografi: Mengeksplorasi gerak-gerak yang menggabungkan elemen tradisional seperti gerakan khas tradisi Bali (tatikesan) dengan ekspresi tubuh manusia gerak murni. Penata mencoba memadukan gerak halus dan tegas, mencerminkan konflik antara harmoni. Musikal: Mengeksplorasi irama dan gending gender wayang tradisional Bali yang dipadukan dengan elemen musik kontemporer. Secara melodi ditransformasikan dengan sentuhan eksperimental untuk menghadirkan suasana yang mendalam dan penuh simbolisme. Dialog dan Pendramaan: Mengembangkan naskah awal dengan merujuk pada cerita *Kelana Carang Naga Puspa*. Dialog antara tokoh wayang dan manusia disusun untuk mencerminkan pergulatan sosial masyarakat Bali, menggabungkan bahasa klasik dan modern.

Tembang dan Siluet: Dalam eksplorasi tembang, penata mencoba mentransformasi tembang-tembang yang sudah ada menjadi baru yang relevan

dengan pesan yang diusung. Sementara itu, permainan siluet wayang menjadi media visual yang dikombinasikan dengan kehadiran pemain manusia, menciptakan perpaduan yang unik dan simbolis. Proses eksplorasi ini bertujuan untuk merumuskan kerangka awal yang nantinya akan dimodifikasi dan dikembangkan pada tahap berikutnya.

Improvisasi

Tahap improvisasi menjadi langkah penting untuk mengembangkan ide-ide yang telah dirumuskan dalam eksplorasi. Pada tahap ini, elemen-elemen seni mulai diuji coba dan digabungkan secara spontan untuk menemukan bentuk terbaik. Dalam Pakeliran Suluh Malat, improvisasi melibatkan: Koreografi: Penata dan para penari berlatih secara intensif untuk menciptakan gerak yang lebih dinamis dan adaptif. Improvisasi digunakan untuk menyempurnakan interaksi antara gerakan pemain manusia dengan wayang, menciptakan dialog visual yang harmonis. Musikal: Komposer dan pemain gamelan mengimprovisasi iringan musik untuk menyesuaikan dengan dinamika adegan. Penata mengarahkan irama agar selaras dengan emosi dan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap adegan. Dialog dan Pendramaan: Improvisasi dilakukan pada dialog-dialog antar tokoh untuk memperkuat emosi dan relasi antar karakter. Penata mengarahkan improvisasi ini agar dialog menjadi lebih hidup dan relevan dengan isu yang diangkat. Tembang dan Siluet: Improvisasi dalam tembang melibatkan pencarian nada-nada yang dapat memperkuat suasana dramatik. Permainan siluet wayang juga diimprovisasi untuk menciptakan visualisasi yang lebih variatif, menonjolkan hubungan simbolis antara manusia dan wayang. Proses improvisasi ini menjadi ruang eksplorasi lanjutan yang menghasilkan ide-ide segar dan memperkaya konsep awal yang telah dirancang.



Gambar 1. Proses Koreografi
(sumber : Penata 2025)



Gambar 2. Proses Musikal
(sumber : Penata 2025)



Gambar 3. Proses Siluet Wayang
(sumber : Penata 2025)



Gambar 4. Proses Pendramaan
(sumber : Penata 2025)

Forming

Tahap forming adalah tahap akhir di mana semua elemen yang telah dieksplorasi dan diimprovisasi disusun menjadi sebuah karya utuh. Dalam pertunjukan wayang Bali tradisi, setiap adegan

ditampilkan melalui perpaduan wayang, suara dalang, dan tabuh iringan khas yang secara khusus disesuaikan dengan karakter dan suasana adegan [20, hlm. 18]

Dalam Pakeliran Suluh Malat, tahap ini melibatkan: Koreografi: Gerakan para penari dan pemain wayang diselaraskan dalam struktur yang terorganisir, menciptakan transisi yang halus antara adegan. Penata juga memastikan bahwa gerak yang dihasilkan mampu menyampaikan pesan cerita secara simbolis dan estetis. Musikal: Iringan gamelan disusun secara detail untuk mengikuti alur dramatik cerita. Setiap bagian irama dan tempo diatur agar mampu menghidupkan suasana pertunjukan dan mendukung emosi yang ingin disampaikan. Dialog dan Pendramaan: Bahasa memegang peranan penting dalam pertunjukan wayang kulit, di mana informasi yang merupakan inti pikiran seorang dalang dapat disampaikan melalui bahasa yang digunakannya dalam pertunjukan [21, hlm. 107]. Maka dialog tokoh dalam pementasan “Suluh Malat” difinalisasi untuk memastikan setiap kalimat memiliki kekuatan dramatik dan relevansi dengan cerita. Struktur pendramaan ditata agar alur cerita berjalan dengan baik, menciptakan ketegangan dan resolusi yang memukau. Tembang dan Siluet: Tembang yang telah diciptakan dilatihkan secara mendalam, memastikan penyampaian vokal yang harmonis dengan musik dan gerak. Permainan siluet wayang dipadukan dengan kehadiran pemain manusia di panggung, menciptakan visualisasi yang artistik dan sarat makna. Pada tahap ini, semua elemen disatukan dengan penekanan pada harmoni antara gerak, bunyi, dialog, dan visual. Penata juga menyelaraskan emosi dan visi para pendukung agar pesan dari Pakeliran Suluh Malat tersampaikan secara efektif kepada audiens.

Melalui penerapan metode Alma M. Hawkins, proses kreatif dalam penciptaan Pakeliran Suluh Malat menjadi terstruktur dan mendalam. Setiap tahap memberikan kontribusi penting dalam mewujudkan sebuah karya seni pertunjukan yang kaya akan estetika, filosofi, dan makna, serta mampu merefleksikan isu-isu sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini [22], [23], [24].

Adapun rangkaian dari proses forming dimulai pengejawantahan bentuk improvisasi dari ide ke dalam gerak-gerak wayang dan teatrikal serta retorika yang lebih konkret dan dapat disimak dengan panca indra pengelihatan dan pendengaran sebagaimana dapat disimak pada dokumentasi (gambar 1) proses koreografi gerak tari, proses penyelarasan aspek musikal dan gerak wayang serta tatrikal (gambar 2) dan (gambar 3) sebagai berikut,

WUJUD KARYA

Karya ini diwujudkan dalam format Pakeliran Suluh Malat menghadirkan perpaduan unik antara seni pewayangan dan seni teater modern. Pertunjukan ini memanfaatkan siluet wayang yang dimainkan di balik tirai ‘wing’ sebagai media visual utama, dan tirai memanjang di depan wing sebagai media visual yang memungkinkan orang dan siluet wayang berinteraksi, sedangkan di bagian depan tirai, para aktor memerankan adegan-adegan dengan gaya teater orang. Kombinasi ini menciptakan lapisan dramatik yang memadukan tradisi dan inovasi, sehingga memberikan pengalaman estetis yang kaya kepada penonton. Siluet wayang yang bergerak di belakang tirai mencerminkan dunia simbolik dan nilai-nilai tradisional, sementara permainan teater di depan tirai membawa cerita ke dalam ranah nyata dan kontekstual sebagaimana dapat disimak pada (gambar 5) dan (gambar 6). Pemilihan konsep ini bertujuan untuk menghidupkan dialog antara masa lalu dan masa kini, menyampaikan pesan moral melalui pendekatan visual dan dramatik yang segar.



Gambar 5. Adegan Perpaduan Siluet Wayang dan Teatrikal di Bagian Depan dan Belakang Tirai ‘wing’ memanjang.
(sumber : Penata 2025)

Pengiring musik dalam karya ini menggunakan empat tunggah gender wayang sebagai elemen utama (lihat gambar 6). Iringan gender wayang tidak hanya berfungsi sebagai latar musik, tetapi juga mengelaborasi melodi untuk membangun suasana yang sesuai dengan dinamika cerita [22], [23], [24]. Dalam setiap adegan, melodi gender wayang dirancang secara eksploratif untuk menciptakan nuansa yang mendalam, baik itu kesedihan, ketegangan, maupun semangat perjuangan. Penggunaan gender wayang dengan laras slendro memberikan sentuhan tradisional yang kuat sekaligus menyederhanakan kebutuhan alat musik,

sehingga tetap menjaga efisiensi tanpa mengorbankan kualitas artistik. Proses elaborasi melodi ini juga memungkinkan terciptanya suasana pertunjukan yang unik dan penuh inovasi sebagaimana di katakan Sudarta, dkk bahwa jalinan keseimbangan dari otek-otekan Gender Wayang ini menjadi penekanan kompleksitas dari keindahan audio pada gender wayang [25, hlm. 173]



Gambar 6. Penampilan Gerak 4 Penari Teatrikal Modern Diiringi Instrumen 4 Tungguh Gender Wayang Dalam Rangkaian Pertunjukan Pakeliran Suluh Malat (sumber : Penata 2025)

Durasi keseluruhan karya Pakeliran Suluh Malat ini adalah 50 menit, yang terbagi dalam beberapa adegan sesuai dengan alur cerita. Meskipun mengusung pendekatan inovatif, karya ini tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Setiap elemen, mulai dari cerita, seni peran, hingga tata iringan, dirancang dengan cermat agar tidak menghilangkan esensi dan filosofi dasar dari tradisi pewayangan. Dengan pendekatan ini, karya *Kelana Carang Naga Puspa* tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sebuah refleksi budaya yang mendalam.

Melalui perpaduan siluet wayang dan permainan teater orang, karya ini memberikan representasi visual yang kuat mengenai konflik antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana manusia dapat berperan dalam menjaga keseimbangan tersebut. Dengan memadukan unsur dramatik dan simbolik, Pakeliran Suluh Malat menciptakan ruang eksplorasi yang luas bagi penonton untuk merenungkan relevansi tradisi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini. Garapan inovasi ini menjadi bukti bahwa seni tradisional memiliki fleksibilitas untuk berkembang tanpa kehilangan identitas, sekaligus mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan kesadaran sosial dan budaya di tengah modernitas.

Karya ini tidak hanya menghadirkan keindahan visual dan estetika, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan filosofis yang mendalam. Pakeliran Suluh

Malat berfungsi sebagai media refleksi, evaluasi, dan kritik, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern, karya ini mengingatkan pentingnya menjaga budaya dan tradisi, menumbuhkan kesadaran akan kelestarian alam, serta menguatkan identitas budaya, khususnya di Pulau Bali. Pesan moral dan simbolisme dalam cerita ini menjadi pengingat akan tanggung jawab bersama dalam merawat warisan budaya serta menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Panji, yang digambarkan memiliki sifat keberanian dan pengorbanan, meneladani tokoh Kumbakarna saat menghadapi medan perang. Panji didukung oleh tokoh-tokoh pendamping seperti Kuda Niarsa, Kebo Tanmundur, dan Rangga Titah Jiwa. Di sisi lain, Raja Singosari bersama para patihnya, yaitu Patih Demang dan Patih Temenggung, menjadi tokoh antagonis yang menggambarkan ketidakadilan dan sifat egois. Selain itu, Dyah Ratna Merta, sebagai tokoh tritagonis, memegang peranan penting dalam menggerakkan alur cerita.



Gambar 7. Tokoh Putri Dyah Ratna Merta (sumber : Penata 2025)

Dalam karya Pakeliran Suluh Malat yang berjudul "*Kelana Carang Naga Puspa*," cerita dikemas dalam tiga babak. Babak pertama mengisahkan Panji memulai rencananya dengan menggelar pertunjukan wayang sebagai bentuk kritik terhadap sifat egois Raja Singosari. Bersama Kebo Tanmundur, yang menyamar dengan nama Prasanta, Panji berhasil

membangkitkan keberanian rakyat untuk menuntut keadilan. Perlawanan rakyat terhadap ketidakadilan digambarkan melalui pembakaran pasar sebagai simbol perjuangan mereka. Babak kedua menceritakan reaksi Raja Singosari yang segera turun tangan mengatasi kericuhan di pasar bersama para arya. Namun, di tengah kekacauan itu, putri kerajaan diculik oleh seseorang yang tidak diketahui identitasnya (lihat gambar 8).



Gambar 8. Adegan Penculikan Putri Dyah Ratna Merta
(sumber : Penata 2025)

Raja merasa sangat sedih dan memerintahkan Panji untuk menemukan putrinya. Babak ketiga mengisahkan perjalanan Panji dalam mencari putri Singosari. Setelah melalui berbagai rintangan, Panji akhirnya berhasil menemukan dan mengembalikan sang putri ke kerajaan. Sesuai janji Raja, Panji dinikahkan dengan putri kerajaan. Sebelum itu, Panji meminta Raja untuk menjadi pemimpin yang lebih bijaksana dan adil dalam memerintah rakyatnya.



Gambar 9. Adegan Panji Membangkitkan Semangat Rakyat
Dalam Pementasan Teater Pakeliran Suluh Malat
(sumber : Penata 2025)



Gambar 10. Adegan Masuknya Para Penculik
Putri Dyah Ratna Merta
(sumber : Penata 2025)



Gambar 11. Perpaduan Siluet Tokoh Panji Dalam Bentuk
Wayang di Layar dan Penari di Panggung Dalam Pertunjukan
Teater Pakeliran Suluh Malat
(sumber : Penata 2025)

Karya Pakeliran Suluh Malat berjudul "*Kelana Carang Naga Puspa*" merepresentasikan proses introspeksi dan kritik sosial, menjembatani tradisi dan modernitas. Dengan perpaduan unsur dramatik, estetik, dan filosofi, karya ini memberikan pengalaman seni pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat akan nilai-nilai luhur yang relevan bagi kehidupan masa kini.

SIMPULAN

Pakeliran Suluh Malat berjudul *Kelana Carang Naga Puspa* merupakan karya seni yang inovatif dan reflektif, diciptakan sebagai respon terhadap tantangan sosial dan budaya yang dihadapi Bali, khususnya isu alih fungsi lahan dan dampak kebijakan pemerintah. Dengan mengadopsi metode penciptaan Alma M. Hawkins melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan forming, karya ini menggabungkan seni wayang dan seni peran manusia untuk menyampaikan pesan moral dan sosial secara kreatif. Terinspirasi dari epos Malat,

kesih ini menjadi metafora kuat atas fenomena, yang merepresentasikan kebijakan-kebijakan yang kurang tepat, sekaligus mengkritisi dampak transformasi sosial yang mengancam nilai-nilai tradisional Bali. Selain menawarkan keindahan visual dan estetika, Pakeliran Suluh Malat juga menjadi media refleksi, evaluasi, dan kritik yang mengajak masyarakat untuk merenungkan pentingnya pelestarian budaya, kelestarian lingkungan, dan penguatan identitas budaya Bali. Dengan pesan moral dan simbolisme yang mendalam, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengingat akan tanggung jawab bersama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] S. Ramadhan dan R. P. W. Murti, "Dinamika Alih Fungsi Lahan Sawah dan Upaya Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Wilayah Metropolitan Sarbagita," *Tunas Agrar.*, vol. 7, no. 3, hlm. 303–325, Sep 2024, doi: 10.31292/jta.v7i3.357.
- [2] M. D. Vitiara dan A. A. Putri, "Analisis dampak alih fungsi lahan subak terhadap kerawanan bencana banjir (Studi kasus di desa Jatiluwih, kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan, provinsi Bali)," *Safses Soc. Agric. Food Syst. Environ. Sustain.*, vol. 1, no. 1, hlm. 20–33, 2024, doi: <https://doi.org/10.61511/safses.v1i1.2024.551>.
- [3] R. W. S. W. S. Sari dan E. Yuliani, "Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Untuk Perumahan," *J. Kaji. Ruang*, vol. 1, no. 2, hlm. 255, Jan 2022, doi: 10.30659/jkr.v1i2.20032.
- [4] I. D. K. Wicaksandita dan I. D. K. Wicaksana, "Śiva Naṭarāja: Konsep Estetika Hindu dalam Seni Pertunjukan Wayang," *Panggung J. Seni Budaya*, vol. 35, no. 3, hlm. 419–441, 2025, doi: <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i3.2693>.
- [5] I. D. K. Wicaksandita, S. Hendra, Saptono, I. W. Sutirtha, dan I. D. K. Wicaksana, "Trans Memori Imajinasi Dalam Pewarisan Nilai Monumental Pertunjukan Wayang Kulit Bagi Masyarakat Hindu di Bali," *J. Penelit. Agama Hindu*, vol. 9, no. 1, hlm. 37–56, Jan 2025, doi: 10.37329/jpah.v9i1.3499.
- [6] I. D. K. Wicaksandita, S. N. G. A. Santika, I. D. K. Wicaksana, dan I. G. M. D. Putra, "Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana kerti Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul," *J. Damar Pedalangan*, vol. 4, no. 1, hlm. 63–80, 2024, doi: 10.59997/dmr.v4i1.3744.
- [7] I. G. A. B. Senopati dan I. D. K. Wicaksandita, "Wayang Bali dan Aktivisme Sosial: Studi Kasus Retorika Dan Wayang Sampah Daur Ulang Dalam Teaser Sinematografi Pahayu Gumine," *J. Damar Pedalangan*, vol. 3, no. 2, hlm. 41–53, 2023, doi: 10.59997/dmr.v3i2.2851.
- [8] I. D. K. Wicaksandita, "Signifikansi Narasi-Vokal Dan Gerak Yoga Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Suasana Mistik Adegan Setra Pertunjukan Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang Karya I Gusti Putu Sudarta," *J. Damar Pedalangan*, vol. 3, no. 2, hlm. 12–12, 2023, doi: 10.59997/dmr.v3i2.2853.
- [9] I. M. A. A. Wiguna, I. K. Sudiana, dan I. D. K. Wicaksandita, "Produksi Karya Teater Pakeliran 'Bibi Anu,'" *J. Damar Pedalangan*, vol. 5, no. 1, hlm. 40–51, 2025, doi: <https://doi.org/10.59997/dmr.v5i1.4886>.
- [10] I. G. D. Artawan, I. M. Marajaya, dan I. G. N. G. Putra, "Teater Pakeliran Wayang Penyalonangan 'Pangristaning Mujung Sari,'" *J. Damar Pedalangan*, vol. 2, no. 2, hlm. 28–36, 2022, doi: 10.59997/dmr.v2i2.1863.
- [11] I. K. A. S. Atmaja, I. N. Sedana, dan I. K. Kodi, "Penciptaan Karya Teater Pakeliran 'Ngaramu Yana,'" *J. Damar Pedalangan*, vol. 4, no. 2, hlm. 146–152, Agu 2024, doi: 10.59997/dmr.v4i2.4391.
- [12] I. B. D. D. Manuaba, I. M. Marajaya, dan I. K. Sudiana, "Penciptaan Karya Pertunjukan 'Teater Pakeliran Kalakama,'" *J. Damar Pedalangan*, vol. 4, no. 2, hlm. 130–137, Agu 2024, doi: 10.59997/dmr.v4i2.4388.
- [13] S. C. Budiyo, "Cerita Panji Dalam Perspektif Sejarah," *J. Budaya Nusantara*, vol. 1, no. 2, hlm. 141–146, 2018, doi: <https://doi.org/10.36456/JBN.vol1.no2.1575>.
- [14] K. H. Saputra, "Naskah Panji Koleksi Perpustakaan Nasional," *Juma*, vol. 5, no. 2, hlm. 1–9, 2014, doi: <https://doi.org/10.37014/jumantara.v5i2.153>.
- [15] H. Nurcahyo, "Gagasan Cerita Panji Sebagai Aspek Keteladanan," *J. Budaya Nusantara*, vol. 1, no. 2, hlm. 117–130, doi: <https://doi.org/10.36456/JBN.vol1.no2.1573>.
- [16] I. M. Anom Wibawa, I. G. N. Gumana Putra, dan I. K. Widnyana, "Penyampaian Pesan Dan Nilai-

- Nilai Kepemimpinan Melalui Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif," *J. Damar Pedalangan*, vol. 2, no. 2, hlm. 10-10, 2022, doi: 10.59997/dmr.v2i2.1861.
- [17] A. M. Hawkins, *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*, Terjemahan. Yogyakarta: Yogyakarta: Institut Seni Indonesia., 1990, hlm. 248.
- [18] I. D. K. Wicaksandita, "Bentuk dan Gerak Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Tantri Sebuah Kreativitas Seni Modern Berbasis Kebudayaan Lokal," *Pantun J. Ilm. Seni Budaya*, vol. III, no. 1, hlm. 28-41, 2018, doi: 10.26742/pantun.v3i1.802.
- [19] D. Hendro dan M. Marajaya, "Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual Sebagai Media Sosialisasi Covid-19," *Proseding Semin. Nas. Bali-Dwipantara Waskita*, hlm. 119-125, 2021.
- [20] I. D. K. Wicaksandita, H. Santosa, dan I. K. Sariada, "Estetika Adegan Bondres Wayang Tantri Oleh Dalang I Wayan Wija," *Panggung*, vol. 30, no. 1, hlm. 17-34, 2020, doi: 10.26742/panggung.v30i1.877.
- [21] I. G. N. Gumana Putra, "Variasi Retorika dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk," *Segara Widya J. Penelit. Seni*, vol. 9, no. 2, hlm. 106-118, 2021, doi: 10.31091/sw.v9i2.1741.
- [22] N. P. Hartini dan N. M. Haryati, "Estetika Pertunjukan Gender Wayang secara Virtual," *Tamumatra J. Seni Pertunjuk.*, vol. 5, no. 2, hlm. 112-121, 2023, doi: 10.29408/tmmt.v5i2.12256.
- [23] I. P. A. Arthanegara, I. G. Mawan, dan N. M. Haryati, "Pengembangan Video Pembelajaran Teknik Dasar Bermain Gender Wayang Dalam Gending Batel Style Tunjuk Di Sanggar Seni Kembang Bali," *Repos. Inst. Seni Indones. Denpasar*, vol. 1, no. 1, hlm. 1-11, 2021.
- [24] N. P. Hartini, "Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015," *J. Music Sci. Technol. Ind.*, vol. 4, no. 1, hlm. 37-49, 2021, doi: 10.31091/jomsti.v4i1.1379.
- [25] I. G. P. Sudarta, I. B. W. Bratanatyam, dan I. D. K. Wicaksandita, "Pembinaan Iringan Batel Wayang Wong Di Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar," *Abdi Seni J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 15, no. 2, hlm. 161-184, 2024, doi: <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v15i2.6077>.